Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual
ISSN : 2746-4814 Vol 3, No 1, Januari 2022

KAIPOA
(SUATU KAJIAN TEOLOGI KONTEKSTUAL TENTANG FILOSOFI BUAH BAKAU TERHADAP KEPEMIMPINAN KRISTEN MASYARAKAT SUKU WAROPEN DIJEMAAT GKI SMIRNA KAMPUNG NUBUAI KLASIS WAROPEN)

Herman Theo Glen Duwiri

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
glenduwiri19@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Kaipoa : Suatu Kajian Teologi Kontekstual Tentang Filosofi Buah Mangrove Terhadap Kepemimpinan Kristen Masyarakat Suku Waropen diJemaat GKI Smirna Kampung Nubuai Klasis Waropen Adapun maksud dan tujuan dari penulisan ini adalah untuk memperlihatkan kepada pembaca bahwa filosofi kaipoa yang merupakan pemahaman budaya lokal dapat di ambil dan diangkat menjadi suatu sumbangsi pikiran bagi kepemimpinan dunia yang modern hari ini, juga bahwa pemahaman lokal tentang peran dan dampak dari suatu pikiran yang di hasilkan dari alam dalam dunia masyarakat lokal. Gereja Tuhan disepanjang zaman di panggil untuk terus-menerus setia dalam melaksanakan tugas pengajaran bagi warga jemaatnya, dalam upaya memandirikan warga jemaat dalam pemahaman iman mengenai kepemimpinan kristen yang mampu terlibat secara aktif dalam pelayanan jemaat dan ditengah-tengah dunia.

Kata Kunci : Kaipoa, Filosofi, Bakau, Kepemimpinan, Suku Waropen, Jemaat GKI Smirna, Nubuai, Waropen

ABSTRACT

This article discusses Kaipoa: A Contextual Theological Study of the Mangrove Fruit Philosophy towards the Christian Leadership of the Waropen Tribal Community in the GKI Smirna Village Nubuai Klasis Waropen As for the purpose and purpose of this writing is to show the reader that the kaipoa philosophy which is an understanding of local culture can be taken and raised into a contribution of mind to the leadership of the modern world today, also that a local understanding of the role and impact of a thought produced from nature in the world of local communities. The Lord's Church throughout the ages is called to be constantly faithful in carrying out the task of teaching for the citizens of its congregation, in an effort to bathe the citizens of the congregation in the understanding of faith in the leadership of christians who are able to be actively involved in the ministry of the congregation and in the midst of the world.

Keywords : *Kaipoa, Philosophy, Mangrove, Leadership, Waropen Tribe, GKI Smirna Congregation, Nubuai, Waropen*

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam suku bangsa dan bahasa daerah yang kaya akan adat budaya. Keberagaman adat budaya Indonesia menjadi lambang identitas setiap daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Artinya dengan melihat sisi adat budayanya kita dapat mengenali daerahnya. Adat dan budaya yang dimiliki Indonesia merupakan asset bangsa yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Oleh karena itu seluruh keberagaman adat budaya bangsa Indonesia merupakan asset bangsa yang harus dijaga kelestariaan jangan sampai hilang ditelan masa dari pengaruh budaya luar, serta mencegah kepunahan dan terkikisnya budaya bangsa.[1]

Kebudayaan selalu dikaitkan dengan kemajuan, demokrasi dan pengetahuan manusia dalam berbagai bidang seperti bahasa, sastra, seni rupa, musik, industri hiburan, perdagangan, falsafah dan lain-lain. Pada dasarnya manusia dan budaya tak dapat dipisahkan adalah suatu kenyataan universal yang tak perlu langsung dimasalahkan, namun perkembangan pembangunan dan arus pengalihan teknologi sudah saatnya memperhatikan masalah manusia dalam budaya sebagai suatu subjek menghadapi objek-objek dalam lingkungannya.[2]

Papua yang sering di anggap oleh para ahli ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi, sebagai "laboratorium kebudayaan" yang luar biasa untuk di eksplorasi atau dikaji dari berbagai pendekatan akademis. Penelitian telah dimulai oleh para antropolog Belanda maupun sarjana orientasi barat yang membantu kita memahami jati diri, bahasa, identitas budaya, tradisi dan adat istiadat dari setiap etnis di Papua, lalu kemudian di kembangkan oleh ahli ilmu sosial Indonesia untuk mengkaji budaya dan masyarakat di Papua. Akan tetapi di Papua terdapat berbagai macam suku, ras, agama serta budaya yang berbeda-beda yang sering di tampilkan dalam berbagai macam media seperti halnya sekolah. Media-media jelas menjadi kebutuhan yang tidak bisa dianggap sepele, media-media kebudayaan yang dimaksud adalah berbagai macam sarana yang menjadi alat untuk mengekpresikan budaya di Papua[3].

Penulis tertarik untuk melihat bagaimana sebuah tanaman di anggap penting bagi masyarakat Waropen. Nenek moyang masyarakat Waropen telah hidup dan berdampingan dengan manggrove yang di sebut sebagai *bakau atau mangi-mangi* menurut Masteller (1997) dari bahasa melayu kuno[4], dengan keseharian mencari kerang (Bia Puni), ikan, kepiting (Aifa) dan ulat tombelo yang terdapat pada akar-akar manggrove demi menunjang mata pencarian serta sebagai objek wisata. Namun seiring dengan perkembangan masyarakat memahami bahwa manggrove tidak hanya sebagai sumber mancari makan tetapi sebagai penahan arus air yang dapat mengkisi darat pantai (erosi), penyerap gas karbon dioksida dan penghasil oksigen serta tempat hidup biota laut seperti ikan kecil dan mencari makan.

Penulisan tentang "Kaipoa atau buah Manggrove" dibuat atas dasar filosofi masyarakat Waropen yang berarti bahwa, "sekalipun diperhadapkan dengan kesulitan dan tantangan, tetapi mampu bertahan hidup", seperti *kaipoa* yang tumbuh didaerah air pasang surut dan rawa-rawa masyarakat Waropen memandang falsafah ini sebagai suatu pengikat keluarga yang akan tetap bertumbuh dalam situasi dan kondisi sesulit apapun. Pandangan ini juga bertitik pusatkan pada buah manggrove (kaipoa) yang ketika saat terlepas dari rantingnya dan di bawah oleh apasang surut air laut sekalipun akan tetap bertumbuh ketika mendapatkan daratan, Kaipoa yang terbawah air itulah yang diartikan sebagai kesulitan dan tantangan dalam perjalanan hidup orang Waropen.

Berdasarkan filosofi tersebut diatas, maka kehidupan orang Waropen diharapkan seperti *kaipoa*, betapa pentingnya *kaipoa* sehingga gambar buah manggrove (kaipoa) dipakai sebagai logo besar kabupaten Waropen. Hal ini membuktikan bahwa orang waropen akan tetap bertumbuh dengan akar yang kuat dan bertahan hidup dalam keadaan sesulit apapun, bukan hanya di lihat dari itu saja namun, dari sisi kepemimpinan pun masyarakat Waropen memandang *kaipoa* yang akan menjadi pohon manggrove tersebut sebagai akar yang kuat, yang akan tetap berdiri dalam pasang surut air laut yang membawa gelombang demi menjaga abrasi terhadap pantai. Di sisi lain pun masyarakat Waropen melihat manggrove sebagai sumber penyediaan sumber makanan dan ketika saat akar manggrove tersebut sudah tidak lagi kokoh dan terjatuh maka di pandang sebagai pemimpin yang akan rela berkorban bagi sesama, karena akan menahan sampah yang dibawah oleh air.

---

[1] Hirmasa Saragih, *Patunggug adat Simalung penyusunan dan penyempurnaan buku adat Simalungun*,2020.

[2] Noerhadi Heraty Teoti, *Aku dalam budaya: Telaah teori & metodologi falsafa budaya*, Jakarta 2013, hal.01

[3] Surya, I Ngurah. (2017*). Papua versus Papua*. Bantul : Yogyakarta

[4] Rangkuti Ahmad Muktadi, dkk *: Ekosistem pesisir dan laut Indonesia*, 2017, hlm . 77

Filosofi buah mangrove sering diartikan juga sebagai pola kepemimpinan bagi orang Waropen, pandangan filosofi ini karena nenek moyang orang Waropen mempunyai harapan bahwa keturunan atau generasi-nya akan terus bertumbuh seperti buah mangrove "*Kaipoa"* kuat, kokoh, teguh dan memberi hidup bagi sekitar.

Dewasa ini sedang terjadi krisis multidimensi di dalam gereja, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Salah satunya adalah krisis dalam hal kepemimpinan. Hal ini di alami oleh jemaat yang ada, mereka suka membanding - bandingkan para hamba Tuhan yang melayani. Mereka selalu mempersalahkan hamba Tuhan sehingga mereka menginginkan hamba Tuhan yang benar-benar mengetahui keadaan mereka. Sehingga sebagai penulis melihat bahwa integritas seorang hamba Tuhan itu perlu di pertahankan dan di tunjukkan bagi jemaat yang akan di layani. Seorang pemimpin harus memberi pengaruh yang besar dalam kepemimpinan supaya yang dimpinnya dapat mengikutinya dan mempercayainya. My Les Munroe, dalam bukunya mengemukakan, "Pemimpin adalah kapasitas mempengaruhi oranglain melalui inspirasi yang di motivasi oleh suatu hasrat, dibangkitakan oleh suatu visi, dihasilkan oleh suatu keyakinan, dinyalakan oleh suatu tujuan." Pemimpin dalam suatu organisasi menjadi sorotan utama dari semua pihak, termasuk pemimpin gereja. Hal ini merupakan masalah serius yang harus diperhatikan oleh pemimpin-pemimpin kristen ditengah-tengah dunia yang merusak moral. Pemimpin Kristen tidak boleh kehilangan jati diri.

Ada pemimpin yang berkerja keras tetapi tidak efektif karena pemimpin tersebut lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Mereka terlarut dalam masalah dan akhirnya mereka pada akhirnya membuat mereka jatuh dalam dalam penyesalan, bahkan memiliki keluar dari panggilannya. Juga ada pemimpin tidak mengakui dan sadar akan hal di atas, namun membawa dirinya dalam kesombongan dan tidak peduli akan orang lain. Mereka akan dihormati dan dihargai oleh pengikutnya, segala sesuatu harus di turuti dan segera dilakukan guna mencapai kepuasan diri sendiri.

Untuk itu pemimpin kristen yang berintegritas perlu diperlengkapi dan dipersiapkan untuk menyelesaikan masalah-masalah ini. Untuk itu pemulihan dan kepemimpinan adalah prioritas pertama dan terutama. My Les Munroe, The Spirit Of Leadership, (Jakarta, 2005), hlm.55. Bertolak dari masalah di atas maka penulis mengakat judul "KAIPOA : Suatu Kajian Kontekstual Tentang Filosofi Buah Bakau Terhadap Klasis Waropen". Dengan harapan pemimpin-pemimpin kristen masa kini lebih menjaga integritas dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pemimpin. Kepemimpinan Masyarakat Suku Waropen Di Jemaat GKI Smirna Kampung Nubuai.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Priyono (2016:1) metode Penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Oleh sebabnya metode yang di gunakan dalam penelitian harus tepat guna.

Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang di gunakan, Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan kegiatan yang dilaksankan untuk mengkaji dan memecahkan suatu masalah menggunakan prosedur sistematis, berdasarkan data empirik. Dalam penulisan kualitatif berisi data (fakta) yang didapat di lapangan yang memberikan dukungan terhadap apa yang peneliti sajikan dalam penulisan.[5]

Penelitian yang bersifat deskriptif, yang mana demi riset yang bersifat konkrit dan cenderung menggunkan analis terhadap status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa. [6] Penelitian ini digunakan untuk mengetahui tentang nilai dan makna filosofi buah bakau dalam memahami jati diri masyarakat di Jemaat GKI Smirna Kampung Nubuai.

2.1 Lokasi dan Informan Peneliti

2.1.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas, dan lengkap serta memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian oleh karenanya peneliti memilih Kampung Nubuai, Kabupaten Waropen sebagai tempat melakukan penelitian. Kampung Nubuai merupakan salah satu kampung yang berada di distrik Urei Faisei dan letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau karena

[5]Albi & Johan, *Metode Penelitian Kualitatif.* Jawa Barat: 2018, hal 11
[6] Akad Rukajat, *Pendekatan Penelitin Kuantitatif.* Yogyajarta 2018, hal 1

Nubuai berada di pinggir jalan utama pasar Kabupaten Waropen. Penulis memilih kampung ini karena rumah penulis berada pada kampung Nubuai.

2.2. Instrumen Peneliti

Kedudukan dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencanaan pelaksanaan pengumpulan data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan penelitian, peneliti dikatakan instrument paling penting karena peneliti secara langsung datang dan mengamati situasi kondisi sosial yang diteliti. Instrument yang lain seperti pedoman wawancara dan observasi hanyalah merupakan alat penelitian yang ada ditangan peneliti. Selain itu ada juga dalam penelitian dilengkapi fasilitas lain seperti halnya buku, gambar, dan lain sebagainya.[7]

2.3. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Data yang nantinya akan terkumpul merupakan data kualitatif dimana datanya dinyatakan dalam keadaan seadanya atau sewajarnya, tidak diubah. Kemudian data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder atau data yang di temui dari study pustaka atau buku-buku, artikel dan dokumen-dokumen sedangkan data primer adalah data yang nantinya diperkuat dari data sekunder.

2.3.1. Teknik Pengumpulan Data

Agar penulis dapat memperoleh semua data yang dimaksud diatas, maka penulis akan menggunakan data sebagai berikut :

2.3.2. Study Kepustakaan

Merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mempelajari buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal dan dokumen-dokumen demi mendapatkan kepustakaan kalimat dan menemukan informasi serta data.

2.3.3. Study Lapangan

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung terhada objek yang diteliti guna mendapatkan data primer. Study lapangan ini akan dilakukan dengan cara wawancara dan observasi.

2.3.3.1. Wawancara

Menurut True (1983) wawancara adalah percakapan anatara dua orang mengenai suatu objek yang spesifik. Sebuah proses komunikasi interaksional dengan tujuan yang telah ditetapkan, untuk mendalami tema tertentu melalui deretan pertanyaan[8]. Wawancara dilakukan dengan masyarakat Waropen (orang tua).

2.3.3.2. Observasi

Observasi merupakan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. [9] Observasi penulis dilakukan selama proses penelitian terjadi diWaropen.

Peneliti menggunakan teknik bertujuan agar dapat mengamati secara langsung tentang nilai dan makna dari filosofi buah manggrove dalam memahami jadi diri masyarakat Waropen. Observasi atau pengamatan ini akan dilakukan selama 1 minggu di Kampung Nubuai, Distrik Urei Faisei.

2.4. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama, sumber utama dicatat tertulis melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto, atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar, bertanya.

---

[7] Basrowi & Suwandi, Ibid, hal 75

[8] R.A. Fadhallah, *Wawancara,* Jakarta Timur: 2020, hal. 01

[9] H. Djaali dan Pudji Muldjono, *Pebgukuran dalam bidang pendidikan,* hal. 16

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam teknik penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh apabila menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber datanya disebut informan yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyan baik secara lisan, apabila mengunakan observasi maka diteliti adalah benda, gerak, ataupun segala sesuatu yang berproses. Kemudian sumber data yang kedua adalah sumber data tertulis atau bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, jurnal, dan media masa. Sumber data yang berikut adalah foto yang menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga yang sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dialisis secara induktif foto dapat dimanafatkan dalam penelitian kualitatif yaitu foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri, pada dasarnya foto memberikan gambaran tentang data atau sebagai pendorong ke arah upaya menghasilkan data.[10]

2.5. Teknik Analisis Data

Setelah data di kumpul data akan di himpun secara kualitatif yaitu sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Pendekatan kualitif ini sebagai upaya peneliti untuk menghasilakan data deskriptif yaitu apa yang dinyatakan responden secara tertulis atau lisan.[11]

Bekerja dengan data maksudnya adalah peneliti akan membandingkan semua bentuk penelitian dan mengkajinya menjadi laporan yang relevan untuk menjawab tujuan penulisan jurnal ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas dan lengkap serta memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian oleh karenanya peneliti memilih Kampung Nubuai sebagai tempat melakukan penelitian. Kampung Nubuai merupakan salah satu kampung yang berada di distrik Urei Faisei dan letaknya sangat stategis dan mudah dijangkau karena Nubuai berada di pinggir jalan utama pasar kabupaten Waropen. Penulis memilih kampung ini karena rumah penulis berada pada kampung Nubuai.

Kosmologi Orang Waropen Tentang *Kaipoa*

Gambar 1.
(Hutan Bakau kampung lama Nubuai)

Mangrove dalam kehidupan orang Waropen pada umumnya, merupakan suatu tanaman yang sangat penting. *Mabiwoa (pohon Mangrove)* memiliki nilai filosofi yang sangat tinggi, karena *mbaiwoa* menyediakan pangan dan papan bagi masyarakat Waropen.

Pohon mangrove juga banyak manfaatnya antara lain untuk menahan abrasi terhadap pantai; memiliki akar yang menjadi tempat berlindung ikan-ikan kecil, kerang-kerang, dan pelindung rumah dari gelombang. Berdasarkan Prof. Dr. G. J Held dalam bukunya Waropen dalam Khasana budaya Papua, menyatakan bahwa penelitian mereka yang meliputi kawasan orang Waropen, tampaknya mereka hanya menduduki daerah-daerah hutan bakau atau daerah-daerah hutan air pasang. Semua ini sungguh mengagumkan, karena suku-

[10]Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Citra, 2008, hal 65
[11] Albi Anggito dan Johan Setawan, *Metode Penelitian Kualitatif,* Jawa Barat 2018, hal. 235

suku pantai yang tampaknya lebih suka mendiami apa yang disebut Prof. H. J. Lam "*sand beach''* (pesisir pantai). Tentang flora dikedua wilayah ini profesor Lam menulis : "*said beach"* (dengan tanah yang berpori dan sangat meresap air dan mengandung banyak garam dan kapur) pada bagian ini biasa terdapat berbagai perkumpulan pantai, yang sebagian besar anggotanya tersebar oleh arus laut dan yang oleh karena itu menempati suatu wilayah yang luas; perkumpulan pescaprae dan barringtonia, dengan pohon-pohon casuarina[12].

> "Kalo bicara tentang mangrove tapi secara khusus kaipoa maka konsep ini mengarahkan bahwa manusia Waropen ini adalah pohon. Manusia Waropen bukan terbentuk dari apa! Itu yang sekarang ini lingkungan Waropen itu memberikan kenangan lingkungan hidup seperti itu. hampir para tua-tua atau para leluhur selalu memandang manusia Waropen itu sebagai gambaran sama dengan pohon. Karena dari fenomena alam yang membentuk di. Pohon lolaro (Mangrove) ini kan dia bertumbuh dihabitatnya didaerah perairan serta selalu beradaptasi dengan seluruh lingkungan dimana dia berada tapi kembali ke arah tadi dimana konsep manusia itu dipandang sebagai pohon. Yang dalam konteks bahwa di bilang ***"nunggu mayari maisa abonioutunduno maisa ghaido suragha. Maisa di orasagha bisa we kandase ghaidoghao.... maito awani rusae mosini fokengga, fokiw ra papua ghao fokiengga mainda mayao"*** maksudnya adalah manusia Waropen itu sama dengan pohon yang bertumbuh di aliran sungai pada waktunya ia akan tumbang dan jatuh menghalangi sungai yang mengalir dan akan menahan semua kotoran yang terbawah sehingga secara alamiah akan menjadi daratan, dan bertumbuhlah Kaipoa atau pohon-pohon padanya. Itulah makna filosofi ini[13].

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa memang benar *Kaipoa* itu merupakan satu bagian penting bagi kehidupan dan pola kepemimpinan orang Waropen. *Kaipoa* sangat mempengaruhi aspek sosial, kita lihat saja bagaimana pengaruh filosofi *kaipoa* terhadap orang Waropen.

> "dulu itu kuri dan pasai dong dua naik di gunung baru dorag dua bermain sambil bicara bilang kita dua lembar bambu dan bua mangrove ini siapa yang punya tatanam nanti? Terus Kuri Pegang buah mangrove (Kaipoa) dan Pasai pegang bambu, pasai melemparkan bambu ke Womdama namun jatuh dan tidak tumbuh sedangkan Kuri lembar Kaipo ke Waropen dan Kaipoa itu tumbuh[14]"

1. Nama : buah dari jenis pohon bakau (Mangrove) yang disebut pohon *Mbaiwoa* dalam bahasa Waropen – Kai.
2. Bentuk : Bulat panjang tubuhnya yang rucing bagian bawahnya kepalanya berbentuk topi sarung yang unik (disebut topi sarung yang unik karena melindungi kehidupan dari *kaipoa*)
3. Warna : Tubuhnya berwarna hijau (ada juga yang berwarna kuning) kepalanya berwarna coklat tua

> "Jadi buah Kaipoa mempunyai topi yang berwarna coklat itu dulu menjadi suatu bahas pelekat sebelum ada lem, lakban, dimana kuliti warna coklatnya dan dalammnya di pakai untuk lem atau dumpul perahu yang pecah topi ini dalam Istilah Waropen di sebut Kaiposu, lalu jika kaiposu itu terlepas ada suatu tunas yang keluar di sebut Tutuma. Tutuma ini sering di gunakan sebagai bahan campur pada minuman bobo"[15]

4. Hidupnya :
   - *Kaipoa* tumbuh pada pucuk ranting yang mulanya berbunga
     "Mbaiwoa itu yang de punya pucuk itu de punya nama Tutuma yang masih terbungkus tajam atau de punya tunas bru kaipoa de punya buah itu gantung maksudnya dari satu pohon Mbaiwoa[16]"
   - *Kaipoa* bergantung pada kelapa nya bertumbuh lurus memanjang ke bawah
   - Panjangnya bisa mencapai 60 cm, bahkan lebih
   - Bila sudah matang dia terlepas dari tempat gantungnya dipohon, jatuhya lurus kebawah
   - Pohon dan mulai proses pertumbuhan baru ; lurus dan menjadi pohon
   - Bila jatuhnya diair dan terbawa hanyut, tetap da memiliki potensi hidup

[12] Prof. Dr. G. J. Held, *Waropen dalam khasana budaya,* 1957, hal. 13-14
[13] Wawancara Pdt. E. N. Watopa, 26 Januari 2022
[14] Masyarakat : Ibu Petronela Kandenapa
[15] Wawancara ; Simon Warami, 25 Juli 2022
[16] WAWANCARA : Pdt. Satya, 20 Juli 2022

5. Manfaat :
   - Kepala Buah :
     1. Untuk sami atau jala, agar benang jala menjadi kuat
     2. bagian dalam sebagai pinang (bisa makan)
     3. dumpul perahu
   - Badannya : permainan anak-anak (alat lempar, panah sasaran (komba wuro), menjadi kepala anak panah untuk menangkap ikan (Upapei) sebagai umpan.

3.2 Nilai *Kaipoa* Dalam Masyarakat

Masyarakat Indonesia bersifat religious, sehingga berbagai aspek perilaku kehidupan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai religious. Oleh karena itu salah satu ciri dari local genius biasanya 'sangat terkait dengan sistem kepercayaan.

Dalam kaitannya dengan *Kaipoa* saat ini masyarakat Waropen daerah Kampung Nubuai yang telah ada sejak lama masih melihat bahwa buah dari pohon mangrove (*Kaipoa)* mempunyai makna yang tinggi dalam status leluhur masyarakat.

1. *Kuat dan teguh*

Gambar 2 (Akar/Kakaraifu)

*Hal ini menjelasakan latar belakang dari pohon M**baiwoa** yang mempunyai kehidupan besar dengan akar yang banyak, kuat serta tidak mudah goyah walau di tempah angin dan badai. Dimana terdapat juga makna kepemimpinan bahwa kesadaran diri serta ketidak egoisan dalam bertindak sebagai pemimpin harus terus di junjung tinggi. Sama seperti Kaipoa sadar bahwa ia berasal dari pohon Mbawoa (mangrove)*

2. *Tinggi besar (anggun dan agung)*

***Anggun** dalam penjelasan ini diibaratkan sebagai menarik dan menyenangkan, bagian ini pula terdapat **agung** dimana terdapat unsur hormat kepatuhan yang baik terhadap Tuhan, adat budaya dan masyarakat. Yang di dalamnya terdapat pemimpin yang penuh dengan kasih karunia.*

> "jadi biasa kalo orang tua dong dulu itu kalo anak-anak lahir, terlebih anak laki-laki itu sebaiknya dong pergi tebang satu pohon Mbaiwoa (Mangrove). Jadi kalo ada pohon itu rubuh tebang begitu di pinggir kali itu pertanda bahwa ada perempuan yang melahirkan anak laki-laki, hal ini merupakan tanda namun, mereka percaya bahwa itu sebagai korban untuk keselamatan dari anak yang lahir. Tebang de punya ari-ari tali pusat dan lain-lain kalo orang jawa kubur di pinggir rumah pasang pelita, kita orang Waropen isi di Baka (noken keranjang bia) kasih gantung di pohon Mbaiwoa (mangrove) yang tinggi."[17]

3. *Bergantung pada kepalanya*

Bergantung pada kepala menjalaskan bahwa akal adalah suatu peralatan rohaniah manusia yang berfungsi untuk membedakan yang salah dan yang benar serta menganalisis sesuatu yang kemampuannya tergantung luas pengalaman dan tingkat pendidikan. Hal ini lebih di tekankan

[17] Wawancara ; Gamaliel Suweni, 26 Juli 2022

pada kepemimpinan yang orientasinya memuliakan Tuhan sebagai satu-satunya kepala yang menahkodai hidup.

4. *Tumbuhnya kebawah (Panutan) mengandalkan hikmat Tuhan*
   Jika tumbuhan pada hakekatnya bertumbuh keatas maka berbeda dengan kaipoa yang tumbuhnya kebawah yang dengan beralaskan contoh dan teladan bagi orang lain dimana pun dan kapan pun sebagai sebuah keteladanan untuk mempengeruhi yang dibawah. Alasan ini mengandung makna mengandalkan hikmat Tuhan sebagai kepala yang memimpin.

5. *Tumbuhnya lurus, jatuhnya lurus (tulus) mempengaruhi dan tulus*

"biar orang nanti bilang, dia boleh seperti Kaipoa hidup lurus, jalan lurus, dan bertumbuh lurus, karena mempunyai hati yang tulus"[18]

6. *Dapat tumbuh dimana saja (adaptasi)*
   Menyesuaikan diri, serta tahu bahwa ditempat manakanh saya berada. penyesuaian diri yang dilakukan makhluk hidup terhadap lingkungannya sebagai bentuk pertahanan diri. Kemampuan beradaptasi berperan penting dalam kehidupan agar terhindar dari ancaman kepunahan. Adaptasi disebut juga sebagai penyesuaian diri baik itu melalui genetik ataupun habitat.

7. *Mempertahankan jati diri (orientasi sumber)*
   Hal ini bermaksud bahwa orientasi pada sumber dimana ; pengenalan tokoh,alur,latar tempat,watak,latar waktu. Bahwa pengenalan akan dari mana ia berasal dan pada tempat mana saya akan bertahan hidup, yang dapat dirumuskan dengan firman bahwa Yesus adalah kepala yang mengatur dan memberi kehidupan.

"dia sadar bahwa dia dari pohon besar dia tetap orietasi pada sumber yaitu kasih karuia Allah itu"

3.3. Medan Hidup

Berbicara tentang tempat hidup maka, hutan magrove merupakan sekumpulan pepohonan yang tumbuh di area sekitar garis pantai yang dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut serta berada pada tempat yang mengalami akumulasi bahan organik dan pelumpuran. Hutan mangrove yang juga biasa dikenal dengan sebutan hutan bakau ini merupakan sebuah ekosistem yang bersifat khas karena adanya aktivitas daur penggenangan oleh pasang surut air laut. Pada habitat ini hanya pohon mangrove / bakau yang mampu bertahan hidup dikarenakan proses evolusi serta adaptasi yang telah dilewati oleh tumbuhan mangrove.

"*Dimana Mbaiwoa (Pohon mangrove) ini hanya dapat tumbuh di pecek atau lumpur dan ini berbeda dengan tumbuhan yang lain di mana lumpur menjadi sarana kehidupan bagi pertumbuhan Kaipoa apakah kita hidup ini hanya selalu di tempat atau medan yang tanah kering tapi sesungguhnya di lumpur juga menyimpan sejuta kehidupan yang besar di mana di bawah akar ini kepiting hidup, bia selalu ada, ikan. manusia juga selalu mencari makan di situ, dimana kalau tidak kesitu ya. Tempat lain tidak memberikan yang banyak berbeda dengan mengail satu malam hanya ikan yang di depat berbeda ketika masuk di hutan bakau yang menyediakan banyak hal di mana itulah yang selalu memberi hidup bagi manusia Waropen".*[19]

Hal diatas menekankan bahwa tanah dengan tekstur yang padat dan kuat sajalah yang dapat memberi hidup dan kehidupan namun, *Kaipoa* memberikan bukti bahwa kehidupan itu dapat terjadi pada tempat yang kelihatannya sulit dan tak mungkin dapat bertahan hidup, lumpur membuktikan bahwa kehidupan yang kokoh dan kuat dapat berada pada rana yang sulit dan mencekang.

"Buah ini de punya pohon namanya Mbaiwoa dan itu harus diterjemahkan satu-satu dia hanya bisa tumbuh pada tempat-tempat basah. Mbaiwoa itu yang de punya pucuk itu de punya nama Tutuma yang masih terbungkus tajam atau de punya tunas baru kaipoa de punya buah itu gantung maksudnya dari satu pohon Mbaiwoa, Mbaiwoa ini mempunyai akar-akar yang namanya Kakaraifu ini kalau de masih baru tunas panjang pena itu biasnya tete kami bawah untuk toki dia hancur baru campur dengan bobo (minuman keras daerah) tapi kalau akarnya sudah panjang sampai kena lumpur inilah yang sering di bilang Kakarifu atau

[18] Wawancara : Martha Sawaki, 28 Juli 2022
[19] Wawancara ; Pdt. Hengky Satia, 20 Juli 2022

akar yang panjang tua. Jadi fungsi dari pohon ini yang buahnya di bilang kaipoa tapi pucuknya Tutuma juga dong pake campur bobo, buah inilah yang ketika dia jatuh akan secara alami dia tumbuh tetapi jika di terjatuh pada saat air panas akan hanyut ini bukan berarti gagal tumbuh namun tidak sempat kena tanah atau pecek[20]".

3.4. Kepemimpinan berdasarkan Adat Masyarakat

Pemimpin organisasi haruslah tahu tentang organisasinya, menguasai ilmu organisasi dan menguasai orang-orang dalam organisasinya. Paham ilmu organisasi dan tahu tentang orgaisasinya tidaklah serta merta bisa menjadi pimpinan bila tidak menguasai orang-orang dalam organisasinya.

Jikalau demikian maka strata kepemimpinan menurut adat Waropen Kampung Nubuai terbagi menjadi 5 bagian besar antara lain sebagai berikut :

1. Serabawa : Pemimpin besar (Raja)
2. Sera : Pemimpin
3. Waribo : Pemuda Perkasa atau Masyarakat Produktif yang menghasilkan sesuatu
4. Eso : Panglima Perang
5. Ghomino : Budak

Penjelasan : Dalam menjelaskan strata di atas maka pembagian untuk penyebutan istri dan keturunan adalah, kepada *Serabawa* dan *Sera* istri dan anak perempuan disebut *Mosaba* yang berarti ratu sedangkan kepada anak laki-laki disebut *Serabawa* tetapi juga *Sera*. Berbeda dengan *Waribo* dan *Eso* pangilan kepada istri dan anak perempuan *Binabawa (Permaisuri)* sedangkan panggilan kepada istri dan anak *Ghomino* adalah *Bina (Budak perempuan).*

"Ini adalah struktur kepemimpinan orang Waropen namun hal ini sudah tidak di pakai lagi di masa sekarang, memang ada namun sudah tidak lagi peran tentang dong punya fungsi dimana saya punya moyang itu dia sera tapi hanya sebatas sebut saja dan tidak memainkan peran itu. Di mana fungsi sebagai pengatur sudah tidak berguna. Dimana rumah sera harus terus terbuka, semua masyarakat harus datang dan membawah makanan, dia juga dapat membuat perintah kepada Waribo dan Eso untuk pergi dan mencari makan, entah itu udang, bia dan apapun itu namun itu dulu sekarang aktivitas itu tidak berfungsi lagi. Sebenarnya ketika kita masih mempertahankan itu sampai sekarang maka sera itu seperti raja"[21].

Dalam strata kepemimpinan masyarakat Waropen memegang sistem monarki berarti jenis kekuasaan politik di mana raja atau ratu sebagai pemegang kekuasaan dominan negara (kerajaan). Menurut para pendukung monarki, mereka berpendapat jika kekuasaan yang dipegang oleh satu tangan lebih efektif untuk menciptakan suatu stabilitas di dalam proses pembuatan kebijakan. Tetapi juga menganut sistem turun-temurun.

"Lalu sistem ini merupakan sistem kepemimpinan turun temurun dimana ketika de punya bapa meninggal turun ke anaknya laki-laki tetapi jika tidak ada anak laki-laki maka anak perempuanlah yang menjadi pimpinan yang di sebut sebagai Mosaba lalu sera juga yang mempunyai kuasa tertinggi untuk mengatur kampung berbeda dengan sekarang yang masyarakat percayakan siapa yang bisa di pilihlah dia sebagai kepala kampung[22].

IV. KESIMPULAN

Kebudayaan adalah suatu bagian dari hidup manusia dan manusia yang berbudaya adalah manusia yang menghargai sesamanya. Demikian juga suatu daerah memiliki budaya tersendiri sehingga ia dapat mengekspresikan hidupnya dengan budaya yang mendarah daging dalam hidupnya. Semakin tinggi rasa kebudayaan suatu kelompok semakin ia ingin menggali kembali khazanah budayanya yang lampau dan ingin menginterpretasikannya seturut keadaan zaman. Yesus Kristus juga adalah manusia yang tidak akan pernah terlepas dari ranah budaya dimana Dia hidup dan berkarya. Dalam kaitannya dengan kosmos,

[20] Wawancara : Ibu Agaki, 26 Juli 2022
[21] Wawancara ; Daniel Ramandey, 23 Juli 2022
[22] Wawancara : Simon Warami , 25 Juli 2022

manusia harus tahu bahwa nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat tradisional harus dipertahankan agar kebudayaan tetap terjaga.

Oleh karenanya dalam menjalankan tanggung jawab yang diberikan Allah kepada kita dalam mengusahakan dan menjalankan budaya kita harus mengendalikan diri sendiri agar segala hal yang dilakukan tidak salah dan tidak merugikan ciptaan yang lain. Keragaman sosial, ekonomi, budaya merupakan suatu potensi yang bisa meningkatkan kekuatan manusia tapi juga menjadi pemicu dalam kerusakan lingkungan itu sendiri. Jadi dalam menata semua hal tersebut tugas kita sebagai orang yang beriman kepada Kristus harus bisa memberikan kontribusi yang baik serta menjaga dan memelihara alam dengan baik sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Djaali, H dan Muljono, Pudji. 2000. *Pengukuran dalam bidang pendidikan.* Hal. 16.

Fadhallah, R.A. (2020). Wawancara. Pulo Gadung : Jakarta Timur

G, J. Held. (1957). *Waropen dalam khasanah budaya.*

Noerhadi, Teoti H. 2013. *Aku dalam budaya telaah metodologi falsafat budaya.* Jakarta; PT Gramedi Pustaka Utama

Rangkuti Ahmad M, dkk. 2017. *Ekosistem pesisir dan laut Indonesia.* Jakarta; Bumi Aksara.

Rukajat, Dr. Ajat. (2018). Pendekatan penelitian Kualitatif. Kaliurang : Yogyakarta

Saragih, H dkk. 2020. *Patunggung adat Simalungun; penyusunan dan penyempurnaan buku adat Simalungun.* Yayasan kita menulis.

Surya, I Ngurah. (2017). *Papua versus Papua*. Bantul : Yogyakarta

Setiawan Johan dan Anggito Albi. (2018). Metodologi penelitian kualittif. Bojong Anggito, albi dan Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif.* Sukabumi; CV Jejak.Basrowi dan Suwandi.2008. *Memahami penelitian kualitatif.* Jakarta; Rineka Citra.